

## **Profil Pendidikan Anak Usia Dini Pada Buruh Gendong Pasar Giwangan Yogyakarta**

### *The Profile Of Early Childhood Education in Yogyakarta Giwangan Market Workers*

Oleh:

Aryva Suryandari (10110244042), FSP/KP, FIP, UNY  
*aryvasuryandari@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan anak usia dini pada buruh gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah buruh gendong Pasar Giwangan Yogyakarta dan anak-anak usia dini buruh gendong. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Buruh gendong memiliki peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus sebagai pencari nafkah. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi sementara ekonomi buruh gendong relatif rendah. 2) Pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi dengan peran orangtua, pada kehidupan buruh gendong di Pasar Giwangan ini, sangat minim sekali waktu yang dimiliki oleh buruh gendong untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar dan dalam tumbuh kembang anak. Para buruh gendong jarang berada di rumah karena mereka menginap di wilayah Pasar sehingga tanggung jawab menjaga anak dilimpahkan kepada suami, nenek atau anak tertua dari buruh gendong. 3) Buruh gendong memiliki cara masing-masing untuk dapat tetap memantau anak-anaknya dirumah. Misalnya saja Ibu R yang sudah menggunakan handphone untuk tetap bisa memantau keadaan anak-anaknya dari jauh, kemudian ada Ibu T yang berusaha pulang 1 kali dalam seminggu karena Ibu T tidak memiliki alat komunikasi seperti Ibu R, maka Ibu T memilih untuk pulang lebih cepat yakni 1 kali dalam seminggu. Lain halnya dengan Ibu Y, Ibu Y memilih untuk pulang setiap hari kerumah dengan berbagai pertimbangan, Ibu Y yang memiliki 2 anak ini tidak tega meninggalkan anak-anaknya yang masih berusia belia yakni 14 dan 3 tahun. Ibu Y berangkat siang dan baru pulang subuh. Dirumahnya hanya tinggal neneknya yang sudah sakit-sakitan sehingga untuk tetap bisa bekerja maka Ibu Y memilih untuk "nglaju".

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini, Buruh Gendong

#### **Abstract**

*The study aims to describe early childhood education in laborers in the market giwangan Yogyakarta.*

*This research is a qualitative descriptive research. Subjects in this study are laborers carrying Giwangan Market Yogyakarta and early child labobers carrying. Data collection techniques using observation, interview, and documentation. Data analysis is done through the data reduction stage, data presentation and conclusion. Test data validity using data triangulation.*

*The result of the research shows that: 1) A slinger has a dual role as a mother as well as a breadwinner. This is due to the increasingly high economic demands while the labor-holder economy is relatively low. 2) Early childhood education is strongly influenced by the role of parents, in the life of workers carrying in this Giwangan Market, very minimal time owned by workers carrying to accompany their children in learning and in growing children. Workers are rarely at home because they are staying in the Market area so the responsibility of taking care of the child is transferred to the husband, grandmother or the eldest child of the carrying laborer. 3) Slingers have their own way to keep their children at home. For example, Mrs. R, who has been using a mobile phone to monitor her children from afar, then there is Ibu T who tried to go home 1 time in a week because Ms. T does not have komunikasi tool like Mrs. R, then Mrs. T choose to go home faster 1 time a week. Another case with Mrs. Y, Mrs. Y chose to go home every day with various considerations, Mother Y who has 2 children is not able to bear to leave their young children are 14 and 3 years. Ms. Y left in the afternoon and drove home. In his home only his grandmother who has been sick so that to stay able to work then Ibu Y chose to "nglaju".*

keywords: Education, Early Childhood Education Programs, Laborers Carrying

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Pada usia dini anak membutuhkan perhatian yang khusus dari orangtua karena pada usia ini anak sedang melewati masa tumbuh kembang yang baik dan perlu mendapat arahan dari kedua orangtuanya.

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anak mereka melewati masa tumbuh kembangnya, termasuk pada buruh gendong, buruh gendong yang memiliki anak usia dini juga sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya karena bekerja, bahkan orangtua buruh gendong meninggalkan anaknya selama berminggu-minggu dikarenakan jarak Pasar Giwangan yang jauh dari rumah buruh gendong sehingga buruh gendong tidak dapat pulang setiap hari kerumah masing-masing buruh gendong.

Buruh gendong merupakan orang-orang yang bekerja dipasar untuk mengangkut barang-barang yang didatangkan dari perkebunan untuk kemudian dijual dipasar oleh para penjual sayur dan buah di pasar. Para buruh gendong bekerja sejak pukul 02.00 malam hingga sore hari, kegiatan paling banyak yaitu di pagi hari sedangkan pada siang hari kegiatan mulai berkurang dan

banyak buruh yang hanya duduk-duduk di pasar.

Di Pasar Giwangan sendiri para buruh gendong menyewa kos disekitar pasar yang dimiliki oleh warga sekitar pasar, mereka menyewa kamar kos untuk 1 atau 2 orang, kamar tersebut disewa sebesar Rp200.000 tiap bulannya. Mereka menyewa kamar kos karena jauhnya letak pasar dengan rumah mereka. Buruh gendong ini biasanya menginap dan pulang kerumahnya satu bulan atau satu minggu sekali. Mereka menerima upah rata-rata Rp30.000 hingga Rp35.000 tiap harinya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pasar Giwangan Yogyakarta dan di Rumah masing-masing Buruh Gendong di Kulonprogo.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah buruh gendong dan anak usia dini buruh gendong.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan teknik analisis adaptasi model interaktif Miles &

Huberman (reduksi data, display data, analisis data dan penarikan kesimpulan)

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Yaitu triangulasi data sumber, serta triangulasi teknik (metode).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta**

Buruh gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta berjumlah 135 orang. Buruh gendong memulai aktivitasnya dari dini hari sekitar pukul 02.00 WIB aktifitas endong-endong sudah mulai berjalan, awalnya buruh gendong membantu menurunkan buah-buahan dan sayur yang dibawa penyeter ke pedagang-pedagang di Pasar, kemudian saat pengunjung pasar mulai berdatangan untuk berbelanja buruh gendong menawarkan jasa untuk membawakan barang belanjaan dari pelanggan.

Buruh gendong biasanya menerima upah Rp.3000 - Rp.5.000 untuk sekali menggendong, tergantung dari berat barang yang harus digendong sayur dan buah yang tergolong berat yaitu kentang, wortel, semangka dan melon. Sedangkan untuk buah ringan buruh gendong biasa mendapat upah Rp. 3000,- namun hal ini tergantung dari pelanggan yang memberi upah, jika beruntung buruh gendong bisa mendapat Rp 20.000 untuk sekali menggendong saja. Saat kondisi pasar ramai atau ada beberapa buruh

gendong yang tidak bekerja, penghasilan buruh gendong akan bertambah yakni sekitar Rp 40.000-Rp 50.000 dalam sehari.

Buruh gendong di Pasar Giwangan kebanyakan berasal dari wilayah yang sama, yaitu Kulonprogo, Bantul, Solo, dan Imogiri. Beberapa dari buruh gendong ada yang berangkat langsung dari rumahnya ada pula yang tinggal di Pasar Giwangan. Pasar Giwangan menyediakan kamar kos yang disediakan bagi para buruh gendong yang menginap biaya untuk menyewa kamar kos di Pasar, tarifnya sebesar Rp.30.000 dalam sebulan. bagi buruh gendong yang tidak menginap disediakan shelter yang dapat digunakan buruh gendong untuk beristirahat atau berganti pakaian, bilik tersebut memiliki luas 3x3 meter letaknya dibagian belakang pasar 500 meter dari gerbang timur.

### **2. Peran Buruh Gendong dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak**

Beberapa buruh gendong masih memiliki anak usia dini, namun mereka terpaksa meninggalkan anak-anak mereka dirumah karena mereka bekerja. Jarak rumah dengan Pasar yang jauh menjadi alasan mengapa buruh gendong terpaksa meninggalkan anak mereka di rumah, buruh gendong menitipkan tanggung jawab menjaga dan merawat anak kepada suami, nenek, maupun anak tertuanya. Berikut beberapa buruh gendong yang meninggalkan anak usia dininya dirumah :

#### **a) Ibu T**

Ibu T dan Pak B memiliki empat orang anak, anak pertama bernama S yang sudah lulus SMA dari SMA Negeri I Sentolo, kemudian yang kedua masih bersekolah di Mts N Galur kelas 1, yang ketiga kelas 4 SD di SD Negeri Kradenan, dan yang ke empat masih berusia 3 tahun dan dimasukkan ke PAUD yang diadakan di Balai Desa pada sore hari. Ibu T pulang kerumah biasanya 1 minggu sekali, tidak pasti harinya namun Ibu T berusaha pulang 1 minggu sekali karena rindu dengan keluarga terutama anak-anaknya. Kegiatan Ibu T di Pasar Giwangan dimulai sekitar pukul 03.00 WIB, Ibu T sudah memiliki pelanggan tetap pemilik los buah yang minta diturunkan dagangannya dari mobil menuju kios.

Saat ingin pulang Ibu T biasanya dijemput oleh suaminya menggunakan sepeda motor jika tidak bisa menjemput Ibu T biasanya menggunakan kendaraan umum seperti bis atau angkot. Ibu T melimpahkan tanggung jawab menjaga anak-anaknya kepada suami dan anak tertuanya S. Ibu T hanya berpesan agar S menjaga adik-adiknya menyiapkan keperluan sekolahnya sedangkan Pak B bertugas mengantarkan anak-anaknya sekolah. Sedangkan saat Ibu T berada di rumah Ibu T kembali menjadi ibu rumah tangga melakukan kegiatan sebagai istri dan ibu bagi keempat buah hatinya. Ibu T mengantar sekaligus menunggu anaknya saat mengikuti PAUD. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu T: Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak B

pada tanggal 29 Januari 2015, bahwa Ibu T yang mengantar dan juga menunggu anaknya pergi ke PAUD agar tidak bolak-balik, sedangkan jika Ibu T kembali ke Jogja maka anak Ibu T yang tertua yang menjaga adik-adiknya karena Pak B bekerja.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa pendidikan anak usia dini pada keluarga Ibu T ini banyak mengandalkan suami serta anak tertuanya dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan anaknya. Ibu T tidak banyak memiliki waktu untuk mendampingi dan menjaga anak-anaknya. Tanggung jawab menjadi seorang ibu yang seutuhnya dikesampingkan demi mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga.

#### **b) Ibu Y**

Ibu Y dan Bapak S memiliki 2 orang anak, anak pertama masih sekolah di MTs Muh. Sentolo bernama D dan anak kedua bernama I masih berusia 3 tahun. Ibu Y memasukan anaknya ke PAUD yang diadakan di desa setempat pengurusnya merupakan ibu-ibu PKK wilayah desa Tuksono, alasannya karena biaya yang murah hanya Rp.8000,- setiap bulannya.

Sama seperti buruh gendong yang lain Ibu Y juga menetap di wilayah pasar dan pulang 1 minggu sekali, namun sejak memiliki anak usia dini Ibu Y setiap hari pulang kerumah. Ibu Y berangkat dari rumah pukul 14.00 WIB dan pulang lagi kerumah pukul 05.00 WIB, karena anak ibu Y tidak ada yang menjaga anak Ibu Y yang tertua

Desi berangkat sekolah pagi hari pukul 07.00 sedangkan PAUD dimulai pukul 09.00 WIB sehingga Ibu Y menunggu anaknya pulang sekolah terlebih dulu baru berangkat bekerja.

Ibu Y dan Bapak S berangkat bersama dengan mengendarai sepeda motor. Saat mereka berangkat bekerja Ibu Y menitipkan anak ke tetangganya, sebenarnya ada neneknya namun neneknya sudah pikun dan sakit-sakitan sehingga tidak bisa dititipi anak. Selama mengawasi anaknya mengikuti PAUD Ibu Y menunggu hingga proses pembelajaran selesai.

Ibu Y merasa tidak tega meninggalkan anak-anaknya karena anak-anak Ibu Y yang masih kecil masih SMP dan 3 tahun, sehingga masih perlu diawasi. Oleh sebab itu, Ibu Y dan suami memilih untuk berangkat dari rumah siang hari dan pulang keesokan harinya, Ibu Y membebaskan anaknya ingin belajar apa, kakaknya senang membuat pernak pernik dan ikut kursus dengan harapan dapat menjadi keterampilannya kelak. Sedangkan adiknya baru senang menggambar dan mewarnai.

Dari data yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa profil pendidikan anak usia dini dalam keluarga Ibu Y ini adalah Ibu Y dapat mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anaknya. Ibu Y rela pulang pergi dari Sentolo ke Yogyakarta demi anaknya.

### **c) Ibu R**

Ibu R memiliki dua orang anak lelaki yang berumur 5 dan 7 Tahun, anak Ibu R

yang berumur 5 Tahun sekolah di TK ABA Kempleng sedangkan yang 7 Tahun sekolah di SD N Bangun Cipto.

Ibu R pulang ke rumah 2 minggu sekali atau kadang 1 bulan sekali, Ibu R merasa tenang karena banyak yang menjaga anak-anaknya ada suami serta kakek dan neneknya. Kegiatan Ibu R di Pasar hampir sama dengan Ibu T dan Ibu Y, Ibu R memulai aktivitas sejak pukul 03.00 dini hari, Ibu R menyewa kamar kos yang ia tempati bersama satu buruh gendong yang lain.

Ibu R jarang bertemu anak-anaknya, Ibu R hanya berkomunikasi lewat Handphone dengan suaminya untuk menanyakan kabar anak-anaknya. Alasan Ibu R jarang pulang karena jarak rumah yang jauh harus menggunakan kendaraan umum karena tidak ada yang menjemput dan Ibu R merasa lelah jika sering bolak-balik ke rumah, terkadang suami dan anak-anaknya yang mengunjungi Ibu R di Pasar. Ibu R melimpahkan tanggung jawab menjaga anaknya kepada suami serta orangtua Ibu Rini, Ibu R hanya memantau lewat komunikasi dengan suaminya.

Saat pulang ke rumah Ibu R biasa pulang di hari minggu, saat anak-anaknya tidak bersekolah sehingga dapat melepas rindu, saat pulang ke rumah Ibu R berkumpul dengan anak-anaknya Ibu R menanyakan bagaimana sekolahnya sudah dapat pelajaran apa saja, saat anaknya belajar Ibu R mendampingi dan mengawasi.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa kehidupan Ibu R

hampir sama dengan Ibu T yang melimpahkan tanggung jawab mengurus anak kepada suaminya. Terbatasnya waktu Ibu R menjadi kendala Ibu R untuk bertemu anak-anaknya. Ibu R hanya memantau lewat komunikasi Handphone dengan suaminya. Walaupun keinginan mengurus anak begitu kuat namun tidak ada pilihan lain karena Ibu R harus tetap bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Menurut Hubies (2010) perempuan dilihat dari perspektif dalam posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan pencari nafkah, yaitu:

#### 1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

#### 2. Peran Transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Bekerja di sektor informal untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

#### 3. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier

Berdasarkan teori diatas, peran orangtua buruh gendong termasuk ke dalam peran transisi. Buruh gendong banyak menghabiskan waktu di Pasar daripada di rumah, tanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga berada di

pundak para orangtua buruh gendong ini, sehingga peran sesungguhnya sebagai seorang ibu yang bertugas mengurus segala keperluan rumah tangga berubah menjadi pencari nafkah.

### **3. Kegiatan Anak Usia Dini saat Buruh Gendong bekerja**

Kegiatan anak ibu T rata-rata sama setiap harinya, anak ibu T lebih sering bersama kakak dan ayahnya mulai dari memandikan, menyiapkan sarapan hingga mengantar saat kegiatan PAUD dan dihari minggu biasanya Ibu T pulang dan giliran Ibu T yang menyiapkan keperluan anak-anaknya dengan dibantu oleh anak tertuanya.

Sedangkan Ibu Y masih memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang Ibu dan Istri karena Ibu Y memilih berangkat kerja pada siang hari dan pulang saat subuh. Selain dapat bekerja Ibu Y juga tetap bisa mendampingi anaknya. Perannya sebagai seorang Ibu yang mendampingi anak-anaknya tetap dapat berjalan disamping kegiatannya sebagai buruh gendong yang harus mengorbankan tenaganya untuk bekerja, dan pulang pergi dengan jarak yang jauh setiap hari.

Lain halnya dengan Ibu R, kegiatan anak Ibu R lebih banyak dilakukan dengan ayah atau neneknya karena Ibu R harus bekerja. Pembagian tugas dilakukan oleh Ayah dan Nenek yang mana ayah mengantar sekolah dan nenek yang menunggu, selama anaknya sekolah ayah bekerja di Sawah

kemudian ayah kembali menjemput saat jam pulang dan setelah sampai rumah ayah kembali ke sawah melanjutkan pekerjaannya.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlepas dari kegiatan endong-endong para buruh gendong juga memiliki tanggung jawab mengurus anak, karena mereka juga seorang ibu yang merupakan sosok yang penting yang berperan dalam tumbuh kembang anak terutama saat anaknya masih berusia dini, sosok seorang Ibu tentu sangat dibutuhkan oleh anak. Namun peran sebagai seorang ibu terkendala dengan pekerjaan sebagai buruh gendong dan pada akhirnya buruh gendong melimpahkan seluruh tanggung jawab menjaga anak kepada keluarganya yang lain seperti suami, nenek atau anak tertuanya. Seperti informasi yang diterima dari Ibu T, beliau pulang kerumah 1 minggu sekali, saat berada di Pasar Ibu T tidak dapat memantau anaknya saat di rumah karena Ibu T tidak memiliki alat komunikasi handphone, sehingga Ibu T berusaha sebisa mungkin untuk pulang 1 minggu sekali. Terkadang jika sudah sangat rindu atau tidak bisa pulang ke rumah, Ibu T biasa meminta bantuan teman sesama buruh gendong yang memiliki handphone untuk memberi kabar kepada anak tertuanya.

Terbatasnya waktu dan jarak menjadi kendala yang besar bagi Ibu T, nalurinya sebagai ibu tentu ingin mendampingi anak-anaknya dirumah, melihat tumbuh kembang

anaknya menemani anak saat belajar, dan menyiapkan segala keperluan anaknya. Ibu T mengikutsertakan anaknya yang berusia 3 Tahun untuk ikut dalam PAUD yang diselenggarakan di Balai Desa pada sore hari agar anaknya memperoleh pendidikan dari sejak dini dan tidak hanya bermain dirumah tetapi bisa bermain sambil belajar.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.20 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbeda dengan Ibu T yang dapat menitipkan anaknya kepada anak tertua dan suaminya, Ibu Y sebelumnya pulang 1 minggu sekali namun sejak ada anaknya yang paling kecil Ibu Y tidak mau meninggalkan anak-anaknya hingga 1 minggu lamanya. Saat berada dirumah Ibu Y menjadi Ibu rumah tangga biasa yang menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya, anaknya yang SMP berangkat ke sekolah sendiri dengan menggunakan angkot sedangkan anak Ibu Yanti yang kecil diikutsertakan ke dalam PAUD yang diadakan ibu-ibu pengurus PKK, Ibu Y mengantar dan menunggu anaknya hingga selesai pembelajaran.

Seusai pembelajaran PAUD selesai Ibu Y pulang kerumah dan menunggu anaknya yang lain pulang sekolah kemudian berangkat bekerja sekitar pukul 14.00 WIB, saat berangkat bekerja Ibu Y menitipkan anaknya kepada tetangganya untuk sesekali menengok kerumah Ibu Y melihat keadaan anak-anaknya.

Dari uraian diatas kegiatan Ibu Y tidak sepadat buruh gendong yang lain karena Ibu Y memikirkan anak-anaknya dirumah sehingga Ibu Y tidak tega meninggalkan anak-anaknya di rumah. Ibu Y menyadari pentingnya peran orangtua untuk menjaga anaknya dan mendampingi tumbuh kembang anak, sesuai dengan yang diungkapkan Lickona (2012:558) bahwa keluarga memiliki peran dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Selanjutnya ada Ibu R yang menjadi buruh gendong sejak tahun 1999, kegiatan Ibu Rini pun sama dengan Ibu Tumirah dan Ibu Y. Terkait dengan kegiatannya di Pasar dengan mengasuh anak-anak usia dininya, Ibu R mengalami hal yang sama dengan Ibu T yang memiliki waktu terbatas bahkan Ibu R pulang 2 minggu atau bahkan 1 bulan sekali. Saat bekerja di Pasar Ibu Rini memantau anak-anaknya dengan cara komunikasi melalui handphone dengan suaminya berbeda dari Ibu T, Ibu R dapat sedikit lega karena dapat tetap memantau anak-anaknya dari jauh sehingga Ibu R lebih lama meninggalkan anak-anaknya. Ibu R mengaku lelah jika terlalu sering pulang karena lama waktu

tempuh dan jauhnya jarak yang harus dilewati Ibu R untuk pulang kerumah. Ibu R melimpahkan tanggung jawab menjaga anak-anaknya kepada suami dan juga neneknya.

Ibu R merasa aman meninggalkan anak-anaknya dengan suami dan neneknya. Dilihat dari kegiatan buruh gendong tersebut jarak antara rumah dengan pasar yang jauh menjadi kendala utama orangtua buruh gendong tidak dapat menemani anak-anaknya setiap hari. Orangtua buruh gendong dibebankan pada tanggung jawab mencari nafkah demi membantu suaminya mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga bekerja seakan menjadi prioritas utama bagi buruh gendong dibandingkan menjaga anak-anaknya.

Dari paparan diatas terlihat karakteristik buruh gendong yang berbeda-beda dalam hal mendampingi anak. Ada buruh gendong yang tidak tega meninggalkan anaknya dalam waktu yang lama ada pula orangtua yang dengan tenang meninggalkan anaknya dalam kurun waktu yang cukup lama tentunya dengan berbagai pertimbangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan, kegiatan anak usia dini saat buruh gendong bekerja lebih banyak dilimpahkan pada suami, nenek, atau anak tertuanya. Kegiatan anak buruh gendong ini sehari-hari banyak menghabiskan waktu dirumah karena anak-anak ini masih ikut

pembelajaran PAUD yang tidak menghabiskan waktu yang lama di sekolah. Saat berada di sekolah mereka masih ditunggu oleh nenek maupun kakaknya karena ayah mereka harus bekerja. Anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus karena pada usia ini anak-anak belum bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, mengenakan baju, makan, dan keperluan-keperluan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Profil Pendidikan Anak Usia Dini pada Buruh Gendong dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Buruh gendong memiliki peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus sebagai pencari nafkah. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi sementara ekonomi buruh gendong relatif rendah.
2. Pada kehidupan buruh gendong di Pasar Giwangan ini, sangat minim sekali waktu yang dimiliki oleh buruh gendong untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar dan dalam tumbuh kembang anak. Para buruh gendong jarang berada di rumah karena mereka menginap di wilayah Pasar sehingga tanggung jawab menjaga anak dilimpahkan kepada suami, nenek atau anak tertua dari buruh gendong.
3. Buruh gendong memiliki cara masing-masing untuk dapat tetap memantau anak-anaknya dirumah. Misalnya saja Ibu R yang sudah menggunakan handphone untuk tetap bisa memantau keadaan anak-

anaknya dari jauh, kemudian ada Ibu T yang berusaha pulang 1 kali dalam seminggu karena Ibu T tidak memiliki alat komunikasi seperti Ibu R, maka Ibu T memilih untuk pulang lebih cepat yakni 1 kali dalam seminggu. Lain halnya dengan Ibu Y, Ibu Y memilih untuk pulang setiap hari kerumah dengan berbagai pertimbangan, Ibu Y yang memiliki 2 anak ini tidak tega meninggalkan anak-anaknya yang masih berusia belia yakni 14 dan 3 tahun. Ibu Y berangkat siang dan baru pulang subuh. Dirumahnya hanya tinggal neneknya yang sudah sakit-sakitan sehingga untuk tetap bisa bekerja maka Ibu Y memilih untuk “nglaju”.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran dalam Profil Pendidikan anak usia dini buruh gendong yang sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak, dan saran peneliti sebagai berikut;

1. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk dapat lebih memperhatikan kehidupan buruh gendong khususnya dalam bidang pendidikan. Pemerintah dapat membuka program pendidikan di lingkungan pasar untuk memberi fasilitas Paud dan mengajak para buruh gendong untuk memasukan anaknya ke dalam Paud yang ada di Pasar agar buruh gendong dapat lebih dekat dengan anak-anaknya.

2. Bagi Buruh Gendong diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap pendidikan anak-anak serta dapat menjadi orangtua yang lebih tangguh dan terus bersemangat dalam mengikutsertakan anak dalam pendidikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1957 tentang Penyelesaian Perselisihan Perburuhan.
- Ach. Saifullah/Nine Adien Maulana (2005). *Melejitkan potensi kecerdasan anak*
- Abdul Kadir. (2014). *Dasar dasar Pendidikan*. Bandung: Prenada Media.
- Hubies, Aida Vitalaya S.,. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Resdakarya Offset.
- Slamet Suyanto, (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta
- Suryo Subroto (1990). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaiman Joesoef .1992 *.Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tjetjep Rohendi Rohidi. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Teguh Triwiyanto (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Usman,dkk. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Yeni Rachmawati, /Euis Kurniati (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Yuliani Nurani Sujiono (2011) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Yaumil Agoes Achir. (2002). *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta. BKKBN.